

**LIFE SKILL DI PESANTREN**  
**UPAYA PENINGKATAN DAN PEMBERDAYAAN SANTRI**  
(Studi Kasus di Ponpes Amparan Djati Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang Kabupaten  
Cirebon)

**Syaeful Rohman**  
Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon

**ABSTRAK**

Berangkat latar belakang tersebut, penulis menyoroti permasalahan pada (1) Bagaimana proses penerapan *life skill* yang dilakukan terhadap santri Pondok Pesantren Amparan Djati?, (2) Bagaimana implikasi program *life skill* terhadap keterampilan dan keahlian santri di Pondok Pesantren Amparan Djati?, Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Amparan Djati Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Objek dalam penelitian adalah Santriwan- santriwati Pondok Pesantren Amparan Djati, informan dalam penelitian adalah pengurus Yayasan, Pimpinan Pesantren, Asatidz, Guru dan masyarakat sekitar Pondok Pesantren Amparan Djati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan program *life skill* di Pondok Pesantren Amparan Djati dinilai sangat penting dan di butuhkan oleh para santri. Ada beberapa permasalahan yang di hadapi baik bagi pihak penyelenggara maupun santri yang mengikuti. Untuk pesantren merasa belum mampu memaksimalkan program *life skill* perbengkelan dikarenakan kurangnya guru yang mengajar dan mesin jahit yang diperoleh dari bantuan/sumbangan dari donatur ini masih kurang layak. Namun implikasi dari kegiatan pemberdayaan ini sangatlah dirasakan oleh santriwan-santriwati Pondok Pesantren Amparan Djati.

**Kata Kunci:** Life Skill, Pesantren, Pemberdayaan Santri.

**ABSTRACT**

Departing from this background, the author highlighted the problems in (1) How is the process of applying life skills done to Islamic boarding school students of Amparan Djati ?, (2) What are the implications of life skills programs on the skills and expertise of santri at Amparan Djati Islamic Boarding School? used is a qualitative descriptive research method. Research location at Amparan Djati Islamic Boarding School in Cisaat Village, Dukupuntang District, Cirebon Regency. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The objects in the study were Santriwan-santriwati Islamic Boarding School Amparan Djati, informants in the study were Foundation administrators, Islamic Boarding School Leaders, Asatidz, Teachers and the community around the Amparan Djati Islamic Boarding School. The results showed that the application of the life skill program at the Amparan Djati Islamic Boarding School was considered very important and needed by the santri. There are several problems faced both for the organizers and the santri who follow. For pesantren they feel that they have not been able to maximize the life skills of workshop skills because the lack of teaching teachers and sewing machines obtained from donations / donations

from these donors is still not feasible. But the implications of this empowerment activity are felt by the santriwan santriwati Islamic Boarding School Amparan Djati.

***Keywords:*** *Life Skill, Islamic Boarding School, Empowerment of Santri.*

## A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi ini merupakan era yang harus dilalui oleh siapapun yang hidup di abad XXI ini. Di dalamnya dipenuhi syarat dengan kompetisi yang pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Maka pada abad ini dunia pendidikan mempunyai tantangan dalam menjalankan tugasnya sebagai wadah untuk memanusiakan manusia. Karena pendidikan merupakan hal yang sangat urgen untuk mengantarkan manusia dalam menjalankan segala tugas-tugasnya dengan selamat.

Lembaga pendidikan Islam mempunyai andil yang sangat besar untuk mengiringi prosesnya dalam menjalankan hidup. Karena dalam orientasinya, pendidikan Islam harus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai penerima arus informasi global, juga harus memberikan bekal kepada mereka agar mengolah, menyesuaikan dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif, dan produktif. (Faisal, 1995:131).

Pada hakikatnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki akar budaya yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Islam. Karena secara historitas pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman. Terutama dalam kedudukannya sebagai lembaga pendidikan agama sekaligus berfungsi sebagai sosialisasi nilai-nilai ajaran agama Islam, yakni sebagai lembaga sosial. Seiring dengan perkembangan waktu dinamika didalam pesantren disebut sebagai sebuah budaya

(subkultural) yang memiliki karakteristik sendiri, tetapi juga membuka diri terhadap pengaruh-pengaruh dari luar (Wahid, 2001:21). Pendidikan dipandang sebagai aspek yang berperan dalam membentuk generasi mendatang. Melalui pendidikan di pesantren diharapkan dapat menghasilkan santri yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Oleh karena itu diperlukan pembenahan dan perbaikan kualitas pendidikan di pesantren untuk mencapai peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Dalam konteks pendidikan pondok pesantren, bahwa istilah kurikulum tidak terkenal di dunia pondok pesantren (pra kemerdekaan), walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada dalam pondok pesantren, terutama pada praktek pengajaran bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan di pondok pesantren. Oleh karena itu, kebanyakan pondok pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan secara eksplisit atau mengimplementasikannya dalam bentuk kurikulum. Disamping itu, tujuan pendidikan pondok pesantren sering hanya ditentukan oleh kebijakan pengasuh, sesuai dengan perkembangan pondok pesantren tersebut. Namun dalam perkembangannya, pondok pesantren dengan jenis dan corak pendidikan yang dilaksanakan dan dalam proses pencapaian tujuan instruksional selalu menggunakan kurikulum, sehingga istilah kurikulum bukanlah istilah yang asing. (Nurcholis Majid, 2002:84-85).

Untuk memenuhi tuntutan kebutuhan santri dan masyarakat, perlu dilakukan pembaharuan kurikulum pada tiga aspek penting yaitu; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan kurikulum pondok pesantren harus didahului dengan kegiatan kajian kebutuhan (*need assessment*) secara akurat agar pendidikan pondok pesantren menjadi lembaga yang tetap eksis dan mampu berbicara banyak dalam pesatnya era modern. Kajian kebutuhan tersebut perlu dikaitkan dengan tuntutan masa kini, utamanya kurikulum pendidikan yang berbasis kecakapan hidup (*life skills*) yang telah menjadi persoalan mendasar para santri. (M. Sulthon Masyhud, dkk. 2004:72) yang membuat masalah ini semakin memprihatinkan adalah bahwa lulusan pendidikan pada semua tingkatan dan mereka yang drop out sebagian besar tidak mampu diserap oleh lapangan kerja yang ada, sehingga angka pengangguran terdidik cenderung meningkat. Salah satu penyebabnya adalah, karena para lulusan atau mereka yang drop out tadi tidak memiliki keterampilan (*skill*) memadai yang dibutuhkan oleh lapangan kerja yang tersedia. Mereka juga enggan memanfaatkan lapangan kerja yang masih terbuka lebar di daerah mereka. Mereka lebih memilih mengadu nasib dengan mencari pekerjaan di kota besar yang melalui pola urbanisasi.

Kurikulum berbasis kecakapan hidup (*life skills*) adalah kurikulum yang dapat memberikan bekal kecakapan hidup para santri agar dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan. Dalam kehidupan kelak, para santri tidak hanya memerlukan bekal teori-teori semata, tetapi juga bekal kemampuan praktik. Artinya pemenuhan kebutuhan para santri terhadap kecakapan hidup di berbagai bidang adalah hal yang harus terpenuhi. Banyak problem-problem para santri yang berkaitan dengan persoalan kecakapan hidup yang dimiliki tertinggal

dengan alumni-alumni lembaga pendidikan non pesantren, maka penting kiranya pondok pesantren untuk mengembangkan kurikulum pondok pesantren yang berbasis kecakapan hidup (*life skills*). (Suparlan, 2011:107).

Hanya saja, selama ini berkembang anggapan bahwa pondok pesantren cenderung tidak dinamis dan tertutup terhadap segala perubahan atau modernisasi. Anggapan ini pula yang menyebabkan lembaga pendidikan pondok pesantren (terutama yang tidak memiliki Madrasah) diidentikkan dengan tradisionalisme, dan tidak sejalan dengan proses modernisasi. Akibatnya, perhatian pada pengembangan pondok pesantren lebih dilihat dalam perspektif kesediaannya menjadi lembaga pendidikan agama.

Untuk maksud tersebut, pendidikan perlu dikembalikan kepada prinsip dasarnya, yaitu sebagai upaya untuk memanusiakan manusia (*humanisasi*). Pendidikan juga harus dapat mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa tertekan, mampu dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi. Pendidikan juga diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk memelihara diri sendiri, sambil meningkatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat dan lingkungannya.

Di samping itu perlu dikembangkan kesadaran bersama bahwa: (1) komitmen peningkatan mutu pendidikan merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia, baik sebagai pribadi-pribadi maupun sebagai modal dasar pembangunan bangsa, merupakan

langkah strategis pembangunan nasional, sebagaimana diamanatkan oleh pembukaan Undang-undang Dasar 1945, dan (2) pemerataan daya tampung pendidikan harus disertai pemerataan mutu pendidikan, sehingga mampu menjangkau seluruh masyarakat.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa sangat diperlukan pola pendidikan yang dengan sengaja dirancang untuk membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, yang secara integratif memadukan kecakapan generik dan spesifik guna memecahkan dan mengatasi problema kehidupan. Pendidikan haruslah fungsional dan jelas manfaatnya bagi peserta didik, sehingga tidak sekedar merupakan penumpukan pengetahuan yang tidak bermakna. Pendidikan harus diarahkan untuk kehidupan anak didik dan tidak berhenti pada penguasaan materi pelajaran.

Dari kepedulian tentang pentingnya pemberdayaan bagi santri, maka Pondok Pesantren Ambaran Djati yang berada di Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon sebagai salah satu lembaga pendidikan dituntut konstrubusinya dalam memajukan dunia pendidikan. Namun, untuk menjadi suatu pesantren yang sesuai dengan apa yang dicita-citakan bukanlah hal yang mudah. dengan nama pondok pesantren dituntut untuk lebih mandiri dalam mengelola pendidikannya. Tujuan pendidikan yang selama ini berfokus pada pendidikan keagamaan saja harus segera dibenahi dan diperhatikan.

Sehubungan hal tersebut, Pondok Pesantren Ambaran Djati telah melakukan perubahan dalam berbagai sektor bukan hanya pendidikan keagamaan saja tetapi juga pendidikan *life skill* yang berkaitan dengan

kecakapan hidup atau keterampilan santri seperti keterampilan menjahit, Smok (keterampilan yang terbuat dari kain yang dikerutkan sebagai sarung bantal yang dikursi sudut ada hiasannya), keterampilan otomotif, keterampilan marawis, keterampilan drumband, dan lainnya. Salah satu inovasinya dalam pengembangan *life skill* ini : yaitu dilaksanakan setiap satu minggu sekali, agar setelah selesai atau keluar dari pondok mereka mempunyai keterampilan yang diharapkan bisa menunjang kehidupannya.

Apabila dicermati lebih jauh maka sesungguhnya program tersebut sesuai dengan *life skill* yaitu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan , kemudian secara proaktif dan kreatif , mencari dan menemukan solusi untuk menghadapinya, dimana secara umum pengembangan *life skill* tersebut bertujuan untuk memberdayakan sesuai dengan fitrahnya yaitu mengembangkan santri untuk menghadapi peranannya dimasa mendatang. Dengan demikian, pengembangan *life skill* yang berorientasi pada keterampilan hidup atau kecakapan hidup akan memberikan kesempatan kepada setiap santri untuk meningkatkan potensinya, serta memberikan peluang bakat dan minat keterampilan mereka yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya.

Melihat sisi lain yang ditonjolkan oleh Pondok Pesantren Ambaran Djati Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang Kabupaten Cirebon di atas yakni berupa pengembangan SDM atau *life skill* bagi para santri dapat juga dikatakan sebagai sebuah upaya positif dalam mengembangkan kurikulum berbasis *life Skill* pesantren tersebut. Namun untuk

menilai seberapa jauh kesuksesan yang diraih dalam pengembangan kurikulum berbasis *life Skill* pesantren tersebut tentu saja dipengaruhi oleh berbagai macam hal. Oleh karenanya, penulis sangat tertarik untuk mengkaji aspek-aspek apa saja yang ditonjolkan oleh Pondok Pesantren Ambaran Djati Desa Cisaat Kecamatan Dukupuntang Cirebon di dalam penelitian ini.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah Bagaimana implikasi program *life skill* terhadap santri di Pondok Pesantren Ambaran Djati?

## **C. Konsep Pemberdayaan Santri**

Pemberdayaan menurut Edi Suharto adalah sebuah proses sebagaimana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi, dalam berbagai pengontrol atas, dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain menjadi perhatian.

Tema pemberdayaan santri menurut Koesnadi Hardjasoemantri, pemberdayaan sebagai upaya sadar dan berencana menggunakan dan mengelola sumberdaya secara bijaksana dalam pembangunan yang berkesinambungan untuk meningkatkan mutu hidup.

Santri adalah sebagai proses dalam pembangunan baik sebagai produsen yang dikembangkan untuk menaikkan produktifitas dengan pengetahuan sebagai manusia yang diberi rasio untuk mengembangkan diri secara utuh.

Menurut Hary Hikmat (2001:38) pemberdayaan diartikan sebagai pemahaman secara psikologis pengaruh control individu terhadap keadaan sosial dan hak-haknya menurut Undang-Undang No.9. Pemberdayaan juga diartikan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan, sehingga mereka dapat lebih memperhatikan hidupnya untuk memperoleh rasa percaya diri, dan pengetahuan untuk mengembangkan keahlian baru. Prosesnya dilakukan secara kumulatif sehingga akan semakin banyak keterampilan yang dimiliki seseorang, maka akan semakin baik kemampuan dalam berpartisipasi.

Jadi, pemberdayaan santri dalam pembahasan ini adalah santri yang ditingkatkan kualitasnya dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan, agar mereka setelah selesai dari pesantren dan terjun di masyarakat tidak merasa kebingungan.

### **1. Pelaksanaan Pemberdayaan**

Proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan yaitu: Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi pula dengan upaya membangun aset guna mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi.

Kedua, proses menstimulasi, mendorong, atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan

hidupnya melalui proses dialog atau musyawarah (Pranarka, 1996:56) Upaya pemberdayaan paling tidak harus dilakukan melalui tiga cara:

- a. Menciptakan suasana yang memungkinkan potensi santri untuk berkembang
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh santri dengan menerapkan langkah-langkah nyata, menampung berbagai masukan, menyediakan prasarana dan sarana yang dapat diakses oleh santri.
- c. Melindungi dan mencegah adanya persaingan yang tidak seimbang.

Hal yang penting dalam pelaksanaan pemberdayaan (*empowering*) adalah peningkatan kesadaran (*consciousness*). Dalam proses pelaksanaan pemberdayaan perlu menetapkan 3 (tiga) agenda penting, yaitu: Pertama, memperkuat fungsi pemberdayaan (*empowering*). peran ini dipahami sebagai upaya kemampuan, dan ke mandirian. Kedua, penghubung (*bridging*), di tengah-tengah lingkungan pesantren terdapat dua ekosistem yang kuat dan yang lemah. Ekosistem kuat diwakili sektor formal, sektor modern dan lain- lain. Dan ketiga, fungsi dialog kebijakan (*policy dialogue*), dialog kebijakan merupakan suatu mata rantai pelayanan pendampingan dalam bidang pengembangan kebijakan bagi kepentingan banyak (Poulo Freice, 1985:72).

## 2. Strategi Pemberdayaan

Strategi pemberdayaan yang berkesinambungan mensyaratkan tiga kriteria: Pertama, mengikutsertakan

semua anggota dalam setiap tahap pembangunan. Kriteria ini mengharuskan bahwa setiap anggota masyarakat harus mendapat kesempatan kerja dan kesempatan berusaha sesuai bidang dan kemampuannya. Kedua, setiap anggota masyarakat harus mendapatkan imbalan yang sesuai dengan pengorbanannya. yang menghasilkan adalah juga yang menikmati dan mendapatkan manfaat, sesuai dengan kemampuannya dalam menghasilkan. Ketiga, adanya tenggang rasa diantaranya anggota masyarakat selalu menjaga keseimbangan antara yang kuat dan yang lemah, yang kaya dengan yang miskin. adanya kontrol sosial dari setiap anggota masyarakat terhadap pelaksanaan pemberdayaan (Sumodiningrat, 2010:29).

Pemberdayaan untuk konteks sekarang ini telah mengalami perkembangan makna dan memikirkan pemberdayaan dalam konteks sosial yaitu pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, strategi pemberdayaan benar-benar diupayakan untuk mendorong proses perubahan sosial ekonomi, budaya, politik, maupun bidang kehidupan lainnya sehingga pemberdayaan ini yang dapat memacu untuk pembangunan di indonesia (Gunawan Sumodiningrat, 2010:32).

Untuk dapat merealisasikan proses pemberdayaan santri, diperlukan tahapan dan tidak mungkin dilakukan secara sekaligus. Pemberdayaan itu adalah proses pengambilan keputusan oleh masyarakat, dalam hal ini santri di Pondok Pesantren Amparan Djati terhadap diri mereka sendiri dan dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu:

- a. Pribadi, dimana pemberdayaan berkaitan dengan pengembangan rasa diri dan kapasitas serta kepercayaan diri, dan menghambat pengaruh negative dari adanya tekanan pihak luar.
- b. Hubungan akrab, dimana pemberdayaan berkaitan dengan pengembangan kemampuan untuk bernegosiasi dan mempengaruhi sifat hubungan dan keputusan yang tercipta dari hubungan tersebut.
- c. Kolektif, dimana para individu bekerja sama untuk mencapai dampak yang lain luas dibanding yang dapat diperoleh bekerja sendiri.

Sesuai dengan kurikulum 2004 atau yang dikenal dengan kurikulum berbasis kompetensi, bahwasanya pendidikan diarahkan atau ditujukan untuk membentuk jiwa dan kepribadian santri agar lebih matang dan mandiri. Oleh karena itu, pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Amparan Djati juga ditujukan pada kemampuan dan pengetahuan serta pengalaman santri dalam hal kecakapan hidup (*life skill*).

Wawancara awal dengan pimpinan pondok pesantren Amparan Djati Cisaat Cirebon Bapak Drs. KH. Ahmad Rozie, M.Ag, “Kami berusaha semaksimal mungkin memberikan kebutuhan primer para santri tidak terkecuali *life skill* kepada seluruh santriwan-santriwati, lebih dari 6 program pemberdayaan berbentuk keterampilan yang kami bentuk, yaitu perbengkelan, kursus menjahit, perikanan, kursus komputer, kursus bahasa arab ingris dan perkebunan. Namun yang saat ini bertahan dan

berjalan adalah keterampilan perbengkelan dan menjahit”. Beberapa alumni pondok pesantren Amparan Djati Cisaat Cirebon yang sudah sedikit berhasil di bidang perbengkelan langsung memberikan pendampingan keterampilan yang sudah ia dapatkan kepada santri pondok pesantren Amparan Djati Cisaat Cirebon.

### **ANALISIS IMPLEMENTASI LIFE SKILL DI PONDOK PESANTREN AMPARAN DJATI CISAAT CIREBON**

Program pengembangan *life skill* perbengkelan (otomotif) dan kursus menjahit di Pondok Pesantren Amparan Djati Cisaat Cirebon sudah berjalan semenjak 4 tahun yang lalu, dengan jadwal dan waktu yang sudah ditentukan oleh pihak pesantren. Santri selain tetap menjalani aktifitas wajibnya sebagai santri namun ia juga bisa fokus dalam mengikuti program *life skill* perbengkelan (otomotif) dan kursus menjahit. Awal mula program *life skill* ini berjalan ala kadarnya saja, anak santri di tuntut untuk pro aktif dalam pembelajarannya. Terkadang mereka langsung di suruh magang di bengkel yang memang sudah ada kerjasama dengan pihak pesantren atau terkadang juga belajar otodidak untuk pembelajaran menjahit.

Dibawah ini adalah hasil wawancara peneliti dengan Pimpinan Pesantren, Pengurus pesantren, guru otomotif/bengkel, guru menjahit serta 3 santri laki-laki dan 3 santri perempuan.

#### **1. Karakteristik Responden**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap ke empat santriwan-

santriwati yang dijadikan sebagai responden, peneliti dapat mendeskripsikan beberapa hal yang ada pada diri responden, dimana nama responden tersebut disamarkan.

a. Suryadi

1) Fisik

Secara keseluruhan fisik suryadi sehat dan normal. mempunyai kulit putih langsung, perawakan yang tidak begitu gemuk dengan tinggi badan sekitar 167 cm.

2) Emosi

Secara sekilas termasuk dalam kategori anak rajin dan penuh semangat. Ini dibuktikan ketika di wawancara peneliti dengan senang hati dan menggebu-gebu menceritakan masalah yang ia hadapi saat ini terkait masalah kondisi sosial dan ekonomi keluarganya dan ia sangat berharap sekali ketika dapat *life skill* dari pesantren kelak ia bisa membantu orang tuany.

b. Sulton Al-hozi

1) Fisik

Sulton mempunyai perawakan terbilang kurus dengan warna kulit cokelat sawo matang. Selain itu rambut ikal yang seolah tidak diurus kelihatan sekali ketika peneliti berbincang-bincang dengan Sulton.

2) Emosi

Dalam pandangan peneliti, Sulton mempunyai emosi yang tidak stabil. Terkadang ia menunjukkan muka yang berseri namun tak lama kemudian ia pun terdiam dan menunjukkan kemurungan wajah seolah ia sedang mempunyai masalah hidup.

c. Moh Taufik

1) Fisik

Taufik santri yang berasal dari Garut ini mempunyai perawakan yang pendek, putih langsung layaknya orang sunda. Taufik terbilang mempunyai fisik yang sehat.

2) Emosi

Kesan normal tidak ada yang berbeda dengan santri lainnya dalam berbincang-bincang menjadi kesimpulan peneliti bahwa emosi Taufik terbilang stabil.

d. Maulida Fauziyah

1) Fisik

Maulida mempunyai perawakan yang kurang tinggi di balut dengan kulit yang tidak putih tidak hitam khas masyarakat jawa. Maulida terbilang mempunyai fisik yang terbilang sehat.

2) Emosi

Kesan bersahabat yang dirasakan oleh peneliti ketika terjadi perbincangan dengan Maulida menjadi kesimpulan peneliti bahwa emosi Maulida terbilang stabil dan tenang.

e. Lutviani

1) Fisik

Lutviani adalah salah satu satriwati yang berasal dari Kecamatan Gunung Jati, secara fisik dia mempunyai kesamaan dengan santriwati lainnya. Badannya cukup terlihat sehat dan perawakan yang tinggi.

2) Emosi

Emosi dia terbilang stabil. Ia berusaha menunjukkan ketegarannya sebagai seorang santriwati yang sudah 2 tahun mondok di pesantren ini.

f. Ratna Sari

1) Fisik

Ratna adalah salah satu satriwati yang

berasal dari Kabupaten Brebes, secara fisik dia mempunyai kesamaan dengan santriwati lainnya. Badannya cukup terlihat sehat dan perawakan sangat tinggi.

## 2) Emosi

Emosi dia terbilang stabil. Namun agak pendiam.

### **Pembahasan Penerapan *Life Skill* Terhadap Santri Pondok Pesantren Amparan Djati**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pimpinan Pondok Pesantren Amparan Djati di sela-sela kesibukannya sebagai da'i dan salah satu dosen perguruan tinggi swasta di Kota Cirebon, Bapak Drs. KH. Ahmad Rozie, M.Ag yang lebih akrab di panggil Pak Haji ini dengan semangat dan berapi-api menceritakan awal mula pesantren ini berdiri sekaligus mengungkapkan kendala dan keberhasilan yang sudah ada. Terkait dengan tema penelitian tentang pemberdayaan santri lewat program *Life Skill* ini, Pa Haji selaku informan mengungkapkan:

*Ya memang banyak anak/santri kami yang berlatarbelakang anak yatim dan tidak mampu, maka dari itu kami bersikeras memberikan program life skill bagi santri kami dengan harapan setelah mereka keluar dari pesantren selain mempunyai bekal ilmu agama, dia juga mempunyai keterampilan hidup sebagai bekal hidup mereka nanti. (wawancara pada Minggu tanggal 15 Desember 2015)*

Dari pendapat Bapak Drs. KH. Ahmad Rozie, M.Ag diatas, beliau mengatakan bahwa santri di pesantren Amparan Djati sebagian besarnya berlatar belakang keluarga miskin dan tidak mampu. Sehingga pihak pesantren

dan yayasan memberikan pembekalan kecakapan hidup berupa keterampilan-keterampilan perbengkelan dan menjahit.

Untuk menggali informasi lebih dalam peneliti menanyakan permasalahan yang dihadapi beberapa santri kepada Ustad/guru yang mengajar di pesantren ini. Pendapat Ust Azwar Anas, S.Pd.I selaku ketua pengurus Pondok Pesantren Amparan Djati Cirebon:

*Sadar akan latarbelakang santri yang hampir sebagian besar adalah santri yang ekonominya masih dibawah rata-rata. Maka selain membebaskan mereka dari biaya perpondokan yang terkait dengan administrasi, juga memberikan bekal keterampilan itu. Kami selaku pengurus berusaha mengatur jadwal kegiatan mereka dengan jadwal life skill yang memang kami wajibkan untuk seluruh santri. Harapan kami tiada lain agar nanti santri bisa mandiri setelah keluar dari pondok ini. (wawancara pada Senin tanggal 16 Desember 2015).*

Pendapat yang dilontarkan oleh pengurus pondok diatas merupakan latar belakang mengapa di pondok pesantren Amparan Djati Cisaat ini menerapkan pemberdayaan / life skill untuk para santri yang mondok. Program pemberdayaan yang di laksanakan oleh ponpes amparan djati ini dilakukan atas dasar kebutuhan dan keinginan para santri itu sendiri sehingga pihak pesantren berkoordinasi dengan pengurus yayasan agar menyelenggarakan pendidikan life skill otomotif dan menjahit tersebut.

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada Bapak Teguh salah satu orang tua yang anaknya nyantri di pondok Amparan Djati dan berprofesi sebagai Buruh tani ia mengatakan bahwa Anak mereka memang sengaja dii

titipkan ke pesantren Amparan Djati selain disini gratis, tidak ada pungutan bangunan maupun *syahriah* (SPP bulanan) juga di karenakan salah satu programnya terdapat *life skill* yang diajarkan untuk santri. bapak Teguh berharap agar anaknya nanti setelah selesai mesantren mampu berdikari dan mampu bertahan hidup dengan bekal keilmuan agama dan *life skill* yang sudah didapatkan di pesantren. (wawancara pada Minggu tanggal 15 Desember 2015). Untuk menguatkan data dalam penelitian ini, peneliti menanyakan kepada salah satu guru otomotif yang mempunyai bengkel motor di Desa Cisaat, yang memberikan keterampilan perbengkelannya kepada santri pondok Amparan Djati dengan cuma-cuma, ia mengajarkan Anak-anak santri sedikit banyaknya tentang mesin motor dan tambal ban. Saya melakukan ini dengan sangat senang hati, melihat semangat santri yang begitu besar untuk belajar perbengkelan dibengkel. Bahkan sering beliau yang ke pesantren, karena jarak pesantren dengan bengkel kurang lebih 200 meteran untuk memberikan sekedar materi non praktek. Pak Yanto mengatakan bahwa harapannya melakukan ini kepada santri selain menjadi amal ibadah, juga berharap agar santri setelah selesai mesantren mampu berwirausaha dan mampu bertahan mencukupi hidupnya sendiri. (wawancara dengan Bapak Yanto pada Senin tanggal 16 Desember 2015).

Selain itu juga, peneliti mewawancarai guru menjahit, ibu Yani dan ibu Nuraini yang kebetulan pernah kursus khusus menjahit di lembaga LIA Plered. Mereka mengatakan bahwa secara pribadi masing-masing merasa terpenggil untuk memberikan sedikit ilmu

menjahitnya kepada anak-anak santri khususnya santri putri. Ibu Nuraini apalagi ia adalah alumnus pesantren besar di Sarang Kab. Rembang Jawa Tengah yang semasa mondok hanya berkulitip dengan kitab-kitabnya saja. Setelah ia keluar dari pesantren tidak mempunyai bekal apapun untuk dijadikan salah satu keterampilan hidupnya. Ia secara khusus kursus di lembaga menjahit di Plered. Dengan latarbelakang itulah ia ingin sekali agar santriwati ponpes Amparan Djati punya keterampilan tersendiri agar tidak bingung dalam melanjutkan kehidupan setelah mesantren. Besar harapan mereka agar ketika santri keluar dari pesantren ini mampu menjahit sendiri baju-bajunya, iya syukur-syukur bisa membuat tailor atau membuka dan menerima pembuatan baju di rumahnya masing-masing. Kami merasa senang karena pada tahun 2013 salah satu anak didik kami sudah mampu mendesain secara baik sekaligus menjahit desain bajunya sendiri. (wawancara pada Senin tanggal 16 Desember 2015).

Selanjutnya peneliti menanyakan kepada Suryadi (17 tahun) santri senior yang sudah tingkat akhir, ia mengatakan sangat senang dan bersemangat sekali dengan adanya program pesantren yang mengadakan program *life skill* khususnya masalah perbengkelan (Otomotif). Setiap minggu ia selalu hadir dan aktif ketika program bengkel itu berjalan. Nantinya selain wawasan agama ia juga punya keterampilan di bidang perbengkelan sebagai bekal nanti keluar dari pondok pesantren. "*Pokoknya saya sangat senang dan mendukung program pondok ini*". (wawancara Suryadi pada Minggu tanggal 15 Desember 2015).

Hasil wawancara dengan

Suryadi dapat dikatakan bahwa santri sangat menerima dengan terbuka dan senang atas program tambahan peningkatan kualitas hidup / *life skill* yang diselenggarakan oleh pihak pesantren untuk mereka. Sementara itu Sul-ton al-Hozi seorang santri tingkat dua yang berasal dari Kab Brebes mengungkapkan kepada peneliti tentang penerapan program *life skill* di pesantren Amparan Djati, Karena latar belakang orang tua yang petani dari Brebes dan orang tuanya menginginkan Sul-ton harus lebih sukses dari mereka, maka program pondok terkait *life skill* perbengkelan ini saya ikuti. Walau terkadang ia merasa mempunyai sedikit waktu untuk istirahat tapi ia lakukan dan jalani dengan tekun. *“Tidak apa-apa lah waktu istirahat saya sedikit, yang penting saya bisa sukses nanti dengan keterampilan yang diajarkan oleh pihak pondok pesantren”*. (wawancara pada Senin tanggal 16 Desember 2015).

Selain Suryadi dan Sul-ton al-Hozi, Taufik salah satu santri yang perawakannya kecil ini mengungkapkan kepada peneliti tentang penerapan program *life skill* di pesantren Amparan Djati yang ia ikuti, ia mengatakan bahwa latar belakang orang tuanya adalah petani dari Garut walaupun sekarang mereka berjualan hasil taninya di pasar namun Taufik tidak malu dan semangat untuk mengikuti kegiatan perbengkelan yang diselenggarakan oleh pihak pondok. Ia mengatakan perasaan sangat senang sekali bisa mengikutinya. Ia berharap agar selalu di berikan kesehatan agar bisa mengikuti program perbengkelan tanpa ada yang terlewat. (wawancara pada Senin tanggal 16 Desember 2015).

Sedangkan Maulida santri putrid yang berasal dari Kota Cirebon

mengungkapkan rasa senang ada kegiatan *life skill* ini, tapi kurang banyak jenisnya, ia lebih suka di bidang computer/IT tapi karena disini yang aktif baru perbengkelan dan menjahit. Maka ia pilih menjahit. Barangkali nanti saya bisa menjadi desainer sekaligus penjahitnya. (wawancara pada Senin tanggal 16 Maret 2015).

Peneliti menanyakan kepada Lutviani santriwati yang sudah 3 tahun mondok, ia mengungkapkan Apabila ia tidak mondok di pesantren Amparan Djati ini mungkin ia tidak akan mendapatkan keterampilan hidup / *life skill* menjahit. Bayangan awal mondok ia hanya sekedar mencari ilmu agama saja, ternyata disini ada program keterampilan menjahitnya, ia merasa sangat senang bisa mengikutinya. (wawancara pada Minggu tanggal 15 Desember 2015).

Peneliti menanyakan kepada Ratna Sari santriwati yang baru 1 tahun mesantren di Ponpes Amparan Djati yang sudah perawakannya sangat tinggi ini, ia mengungkapkan bahwa Senang rasanya selain mengaji di pesantren ia juga bisa belajar menjahit, ia merasa tidak percuma dari Brebes mondok disini. Ia pun mengatakan bahwa walaupun awalnya masih kesulitan namun ia tetap akan mengikuti kegiatan menjahit ini. *“semoga keterampilan menjahit yang sedang saya ikuti bermanfaat untuk saya dan lainnya nanti”*. (wawancara pada Minggu tanggal 15 Desember 2015).

Dari hasil wawancara peneliti dengan ke enam santri diatas, dapat dikatakan bahwa penerapan *life skill* perbengkelan dan menjahit di Pondok Pesantren Amparan Djati sangat disambut baik oleh kalangan santri sebagai bekal hidup mereka kelak.

### **Implikasi Pengembangan *Life Skill* yang Dilakukan di Pondok Pesantren Amparan Djati**

Pemberdayaan dan penguatan mutu SDM adalah wujud nyata dari peran serta pesantren dalam pembangunan, khusus terkait dengan penyiapan SDM pesantren yang nantinya di harapkan bisa membawa angin segar perubahan, sehingga *out put* yang dihasilkan benar-benar dapat ikut berkompetisi secara profesional di tengah tuntunan zaman yang semakin komplek ini, paling tidak ada beberapa langkah intratif; yang merupakan gabungan antara teori dan praktek. Semua ini dilakukan dalam rangka penyiapan SDM santri yang handal dan profesional. Tawaran model pengembangan SDM tersebut secara intergratif, menunjukkan bahwa model pengembangan SDM pesantren harus mengacu kepada dua model pengembangan, yaitu berupa pemberian bekal secara teoritis yang berupa *knowledge* (pengetahuan) dan *ability* (kemampuan), kedua hal ini dapat ditempuh melalui pendidikan formal (sekolah). Sedangkan model pengembangan kedua berupa pemberian semacam bekal ketrampilan hidup (*life skill*), dengan cara pelatihan dan magang di perusahaan-perusahaan yang ditunjuk sebagai mitra kerja pesantren. Dengan model pengembangan integratif seperti ini, diharapkan *out put* (SDM) yang dihasilkan menjadi beriman, bertaqwa, berilmu, dan berketrampilan; sehingga mereka siap disalurkan ke berbagai perusahaan/mitra kerja yang telah ditunjuk untuk mengaplikasikan segala kemampuan yang dimilikinya.

Dengan anggapan dasar bahwa

tidak semua lulusan atau keluaran Pondok Pesantren akan menjadi ulama atau kyai dan memilih lapangan pekerjaan dibidang agama, maka keahlian-keahlian lain seperti pendidikan ketrampilan perlu diberikan kepada santri, sebelum santri itu terjun ke tengah-tengah masyarakat sebenarnya. Dipihak lain, guna menunjang suksesnya pembangunan diperlukan partisipasi semua pihak, termasuk pihak Pondok Pesantren sebagai suatu lembaga yang cukup berpengaruh di tengah-tengah masyarakat. Ini merupakan potensi yang dimiliki oleh Pondok Pesantren secara historitas dan tradisi.

Pondok pesantren memang dituntut untuk lebih meningkatkan mutu pendidikan dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan kurikuler dan ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat sekitarnya, tentu saja hal tersebut tidak akan dapat berkembang dengan baik jika tidak didukung oleh dana-dana tradisional, baik itu wakaf, bantuan insidental dari pihak wali santri, pemerintah, swasta dan masyarakat atau donatur yang lain. Untuk menaggulangi hal yang demikian inilah pentingnya keberadaan unit usaha dan pengembangan ketrampilan di pondok pesantren diupayakan dalam menghasilkan dana untuk biaya penyelenggaraan kegiatan Pondok Pesantren. Atas dasar pemikiran tersebut, maka pengenalan atau perseteruhan dunia pondok pesantren dengan berbagai bidang ketrampilan dan usaha pemberdayaan masyarakat sangatlah menguntungkan dan amat strategis.

Sementara hasil wawancara peneliti dengan pimpinan pesantren

Bapak Drs. KH. Ahmad Rozie, M.Ag terkait dengan implikasi penerapan life skill untuk santri, beliau mengatakan Kalau menurutnya pendidikan kecakapan hidup bagi anak-anak sangat penting, karena dengan pendidikan anak-anak dapat meningkatkan taraf hidup mereka dikemudian hari, karena mereka telah mendapat bekal ilmu-ilmu yang mereka pelajari. Namun tidak bisa dipungkiri keterbatasan pengajar seringkali membuat program belum berjalan maksimal. Tetapi selama 5 tahun berjalan sudah banyak sekali manfaat yang di rasakan. Salah satu alumni kita, Ambi namanya, dia sekarang mampu membuka bengkel motor sekaligus tambal ban, omset perhari bisa sampai 300-400 rb. Bahkan ia sudah merekrut 2 tenaga kerja lagi untuk membantunya. (wawancara pada Minggu tanggal 15 Desember 2015).

Sementara menurut Suryadi Baginya, yang penting ikuti dengan benar dan rajin program *life skill* ini, nantinya ia jadi apa, bisa apa itu nanti. Tergantung sekarang saja bagaimana. Kalau rajin dan benar mengikuti program saya yakin saya pasti bisa dan sukses (wawancara pada Minggu tanggal 15 Desember 2015 ).

Bagi Suryadi Implikasi apa yang akan ia dapatkan pasti positif jika mengikuti program life skill dari pesantren. Artinya bagi dia tidak ada hal negatif sedikitpun yang akan ia dapatkan. Sedangkan Sulton Al-Hozi mengungkapkan iya pendidikan kecakapan itu penting, pasti dampaknya juga sangat penting bagi pribadinya maupun orang lain. *“jika ada orang yang motornya mogok di tengah-tengah jalan saya punya sedikit kemampuan dalam halite pastinya akan manfaat bagi*

*orang itu”*. Ditambah sudah ada senior saya yang sudah berhasil di perbengkelan jadi tambah semangat (wawancara pada Minggu tanggal 15 Desember 2015).

Maulida juga menambahkan bahwa ia dan teman-teman merasa sangat terbantuan dengan adanya program pondok tentang pelatihan menjahit ini. minimal jika ibu, maupun saudara yang pengen benerin baju mereka tidak kemana-mana cukup mereka saja. (wawancara pada Minggu tanggal 15 Desember 2015).Maulida sebagai seorang santriwati memandang penting akan pendidikan menjahit, dampak positif yang ia rasakan juga dirasakan orang terdekatnya.

Peneliti juga menanyakan kepada Lutviani mengungkapkan bahwa dampak yang ia rasakan cukup berarti, mulai dari disiplin waktu sampai keterampilan menjahit yang dulu ia sendiri tidak mengetahuinya. Harapan paling besarnya ia punya tempat dan karyawan sendiri. (wawancara pada Minggu tanggal 15 Desember 2015).

Dari hasil wawancara kepada 6 santri diatas, maka peneliti dapat simpulkan bahwa implikasi dari penerapan pendidikan kecakapan hidup / *life skill* yang di adakan oleh Pondok Pesantren Amparan Djati Cisaat Cirebon dirasakan signifikan dan bernilai sangat positif bagi santri yang mengikuti program *life skill* itu.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti laksanakan di lapangan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan program berbasis kecakapan hidup (*life skills*) di pondok pesantren Amparan Djati Cisaat Cirebon cukup

berperan dalam memberikan kemampuan kecakapan hidup dalam bentuk kecakapan hidup yang bersifat umum (*General Life Skills/GLS*) dan kecakapan hidup yang bersifat spesifik (*Spesifik Life Skills/SLS*). kepada para santri sebagai bekal untuk melanjutkan kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Motivasi awalnya adalah bahwa seorang santri setelah kembali ke masyarakat harus tidak membebani masyarakat. Untuk itu mereka harus terampil dan memiliki kecakapan hidup lain selain pengetahuan mengaji. Dengan begitu santri bisa mencapai kemandirian dan tidak akan tergantung pada orang lain. Motivasi kemandirian yang bercirikan material fisik ini menjadi satu-satunya dorongan bagi santri untuk lebih berprestasi sehingga tidak terjebak pada ketergantungan. Konsep kemandirian adalah berusaha secara terus menerus tiada henti dan mencari yang terbaik. Motif terbaik berarti berusaha mencapai prestasi lebih.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abawhida, Ridwan. 2002. *Kurikulum Pendidikan Pesantren dan Tantangan Global*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Amir Faisal, Jusuf. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press Anwar, 2006. *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Bandung: CV Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur penelitian suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V* Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1985.
- Departemen Agama RI, 2005. *Pedoman integrasi life skill terhadap pembelajaran*, Jakarta: Direktorat jenderal kelembagaan Agama Islam
- Freire, Poulo, 1985. *Pendidikan Kaum Tertindas*, Jakarta: LP3ES.
- Haedari, Amin. 2004. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka. Hary Hikmat, 2001. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Bandung: Humaniora.
- Haidar Putra Daulay, 2007 . *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, jakarta: media kencana.
- Ismawati, 2004. “*Melacak Cikal Bakal Pesantren Jawa*”, dalam Anasom (ed), *Merumuskan Kembali Interrelasi Islam-Jawa*, Yogyakarta: Penerbit Gama Media
- Lexy J. Moleong, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Majid, Nurcholis. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Masyhud, M. Sulthon , dkk. 2004. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka.
- M. Dian Nafi’, dkk, 2007. *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Instite For Training and Development (ITD) Amhers MA, Forum Pesantren Yayasan Salasih.
- Mas’ud, Abdurrohman. 2000.“*Pesantren dan Walisongo : Sebuah Interaksi dalam Dunia Pendidikan*,” dalam *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta : Penerbit Gama Media

- Mukti Ali, 1987. *Meninjau Kembali Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Ulama dalam Pesantren*, Jakarta: P3M.
- Muthohar, Ahmad . 2007. *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren Di Tengah Arus Ideologi-Ideologi Pendidikan*, Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Suparlan, 2011. *Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum Dan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: PT. Refika Aditama,
- Pranarka, 1996. *Dalam Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan Dan Implementasi*, Jakarta: CSIS.
- Slamet PH, 2002. *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan No. 037.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Esai-esai Pesantren*, Yogyakarta:Lkis